BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Debt to Equity Ratio* (DER)

2.1.1.1 Pengertian *Debt to Equity Ratio* (DER)

Untuk menjalankan operasinya setiap perusahaan memiliki berbagai kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dana selalu dibutuhkan untuk menutupi seluruh atau sebagian dari biaya yang diperlukan. Dana juga dibutuhkan untuk melakukan ekspansi atau perluasan usaha atau investasi baru. Artinya di dalam perusahaan harus selalu tersedia dana dalam jumlah tertentu sehingga tersedia pada saat dibutuhkan (Julita, 2009).

Menurut Toto Prihadi (2011:263), *Debt to Equity Ratio* adalah:

> "*Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang merupakan perbandingan antara utang dengan equitas."

Sedangkan menurut Irham Fahmi (2014:75), *Debt to Equity Ratio* sebagai berikut:

> "*Debt to Equity Ratio* adalah ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor."

Kemudian menurut Sofyan Syafri Harahap (2013:303), mengemukakan mengenai pengertian *Debt to Equity Ratio* adalah:

> "*Debt to Equity Ratio* adalah rasio utang terhadap modal atau *debt to equity ratio* adalah rasio yang menggambarkan sampai sejauhmana modal pemilik dapat menutupi utang – utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini maka semakin baik."

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *debt to equity ratio* adalah rasio yang menunjukan perbandingan antara hutang yang dimiliki perusahaan dan modal sendiri. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio ini maka akan semakin sulit perusahaan menjamin kewajibannya dengan modal sendiri dan sebaliknya apabila rasio ini semakin kecil maka kemampuan perusahaan untuk menjamin kewajibannya akan semakin besar. Semakin besar proporsi utang yang digunakan untuk struktur modal suatu perusahaan, maka akan semakin besar jumlah kewajiban.

2.1.1.2 Indikator *Debt to Equity Ratio* (DER)

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) yang dikemukakan menurut Toto Prihadi (2011:264), *Debt to Equity Ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\textit{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

Sumber: Toto Prihadi

Sedangkan menurut Sofyan Syafri Harahap (2013:303), rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\textit{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

Sumber: Sofyan Syafri Harahap

Rasio ini menunjukan jumlah utang sama dengan jumlah equitas. Semakin

tinggi rasio ini semakin tinggi risiko kebangkrutan perusahaan. Dari kedua rumus diatas, dalam penelitian ini menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Toto Prihadi.

2.1.1.3 Beberapa Keuntungan Mengetahui Rasio *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menurut Kasmir (2010:113) menyatakan bahwa keuntungan dengan mengetahui rasio ini antara lainnya adalah sebagai berikut:

1. "Dapat menilai kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lain.
2. Menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
3. Mengetahui keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Guna mengambil keputusan penggunaan sumber dana ke depan."

2.1.1.4 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menurut Asih (2006:26-30) faktor – faktor DER (rasio hutang pada modal) adalah sebagai berikut:

1. **"Likuiditas**
   Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan didalam membayar hutang jangka pendek yang telah jatuh tempo. Perusahaan yang dapat segera mengembalikan utang – utangnya akan mendapat kepercayaan dari kreditur untuk menerbitkan utang dalam jumlah yang besar. Kebutuhan dana untuk aktiva lancar pada prinsipnya dibiayai dengan kredit jangka pendek. Sehingga semakin likuid suatu perusahaan, maka semakin tinggi penggunaan hutangnya.
2. **Struktur Aktiva**
   Struktur aktiva menggambarkan sebagian jumlah aset yang dapat dijadikan jaminan (*collateral value of assets*). Kebanyakan perusahaan perbankan dimana sebagian besar dari pada modalnya tertanam dalam aktiva tetap, akan mengutamakan pemenuhan modalnya dari modal yang permanen, yaitu modal sendiri, sedangkan hutang sifatnya sebagai pelengkap.
3. **Pertumbuhan Perusahaan**
   Suatu perusahaan yang berada dalam industri perbankan yang mempunyai laju pertumbuhan yang tinggi harus menyediakan

modal yang cukup untuk membelanjai perusahaan. Perusahaan yang bertumbuh pesat cenderung lebih banyak menggunakan utang dari pada perusahaan yang bertumbuh secara lambat.

4. ***Price Earning Ratio***
   Price Earning Ratio (PER) merupakan perbandingan harga suatu saham (*market price*) dengan *earning pe share* (EPS) dari saham yang bersangkutan. Kegunaan dari PER adalah melihat bagaimana pasar menghargai kinerja saham suatu perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang tercermin oleh EPS-nya. Semakin besar PER suatu saham maka menyatakan saham tersebut semakin mahal terhadap pendapatan bersih persahamnya. Peningkatan PER yang dinilai oleh investor menunjukkan kinerja yang semakin baik, juga berdampak semakin menarik perhatian calon kreditor. Semakin meningkat perhatian kreditor terhadap perusahaan, maka sangat dimungkinkan jumlah utang akan semakin meningkat. Peningkatan jumlah utang yang relatif lebih besar dari modal sendiri akan meningkatkan PER.
5. **Profitabilitas**
   Perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi akan menggunakan utang relatif kecil. Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan untuk membiayai sebagaian besar kebutuhan pendanaan dengan dana yang dihasilkan secara internal. Perusahaan yang mempunyai profit tinggi, akan menggunakan hutang dalam jumlah rendah, dan sebaliknya."

2.1.1.5 Standar Perbandingan Analisis *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menurut Toto Prihadi (2011:111), standar perbandingan analisis *debt to equity ratio* sebagai berikut:

> "Pada kondisi tertentu standar memang harus di tetapkan, misalnya dalam kebijakan kredit, kebijakan kredit akan menuntut kreditor menetapkan batas maksimum perbandingan utang terhadap modal."

Sedangkan menurut Dewi Utari, Ari dan Darsono (2014:61), menyatakan bahwa rasio total utang terhadap harta atau *debt to equity ratio* idealnya 40%.

2.1.2 Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

2.1.2.1 Pengertian Biaya Operasioanal Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasi dengan pendapatan operasi. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana (misalnya: dana masyarakat), maka biaya dan pendapatan operasional bank didasari oleh biaya bunga dan hasil bunga.

Menurut Veithzal dkk (2012:482), Biaya Operasional Pendapatan Operasional adalah:

> "Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya."

Sedangkan menurut Kuncoro (2011:302), Biaya Operasional Pendapatan Operasional sebagai berikut:

> "Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di sebuah bank."

Kemudian menurut Frianto Pandia (2012:72), menyatakan bahwa:

> "Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional."

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio perbandingan antara

biaya operasional dengan pendapatan operasional. Semakin tinggi rasio BOPO semakin menunjukan bank tersebut tidak efisien demikian pula sebaliknya.

2.1.2.2 Indikator Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yang dikemukakan oleh Frianto Pandia (2012:72), secara sistematis rumus rasio BOPO adalah:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \text{ X } 100\%$$

Sumber: Frianto Pandia

Sedangkan menurut Veithzal dkk (2012:482) secara sistematis rumus rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dapat dihitung dengan:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \text{ X } 100\%$$

Sumber: Veithzal dkk

Dari rumus dan keterangan diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut, bahwa "Biaya Operasional" yang dimaksud merupakan semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha. Sedangkan "Pendapatan Operasional" yang dimaksud adalah semua pendapatan yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha. Dalam penelitian ini rumus rasio BOPO yang digunakan diambil menurut Frianto Pandia.

Besarnya rasio BOPO yang dapat ditolerir oleh perbankan Indonesia adalah sebesar 93,5%, hal ini sejalan dengan ketentuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Dari rasio ini dapat diketahui tingkat efisiensi kinerja manajemen suatu

bank. Jika angka rasio menunjukkan angka di atas 90% dan mendekati 100%, maka ini berarti bahwa kinerja bank tersebut menunjukkan tingkat efisiensi yang sangat rendah. Tetapi jika rasio ini rendah, misalnya mendekati rasio 75% ini berarti kinerja bank yang bersangkutan menunjukkan tingkat efisiensi yang tinggi (Riyadi, 2004:140).

2.1.2.3 Komponen Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:111) terdapat beberapa komponen pendapatan dan biaya operasional yaitu:

1) Biaya Operasional

Beban Operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang disebutkan sebagai berikut:

a) "Biaya Bunga
Biaya bunga adalah biaya yang dikeluarkan oleh bank untuk diberikan kepada nasabah penabung dan nasabah deposan yang besarnya ditentukan oleh bank dan diberikan kepada nasabah dalam satuan waktu tertentu, misalnya harian atau bulanan. Biaya ini yang paling besar porsinya terhadap biaya bank secara keseluruhan. Biaya ini harus diantisipasikan dalam oleh bank pada penutupan tahun buku atau pada tanggal laporan.

b) Biaya Penghapusan Aktiva Produktif
Pos ini berisi penyusutan, amortisasi, atau penghapusan yang dilakukan bank terhadap aktiva produktif bank. Pengelolaan dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan bank yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank termasuk biaya bunga, biaya tenaga kerja, dan biaya oeprasional lainnya.

c) Biaya Estimasi Kerugian Komitmen & Kontijensi
Pos ini berisi penyusutan, amortisasi atau penghapusan atas transaksi rekening administrasi. Komitmen adalah kontrak perjanjian yang tidak dapat dibatalkan (*Irrevocable*) secara sepihak, dan harus dilaksanakan apabila persyaratan yang disepakati bersama telah dipenuhi. Kontijensi adalah suatu keadaan yang memungkinkan terjadinya tagihan atau kewajiban di masa yang akan datang.

d) Biaya Operasional Lainnya
Pos ini berisi semua pengeluaran yang dilakukan bank untuk mendukung kegiatan operasionalnya yaitu berupa:
1) Biaya Administrasi dan Umum, terdiri dari:
   a) Premi asuransi lainnya
   b) Penelitian dan pengembangan
   c) Sewa dan Promosi
   d) Pajak (tidak termasuk pajak penghasilan)
   e) Barang dan Jasa
   f) Penyusutan, amortisasi, atau penghapusan aktiva tetap dan inventaris serta amortisasi yang ditangguhkan
2) Biaya Personalia
3) Biaya Penurunan Nilai Surat Berharga
4) Biaya Transaksi Valas
5) Biaya Lainnya: Komisi/provisi dan transaksi derivative, premi asuransi kredit dan penjaminan dana pihak ketiga."

2) Pendapatan Operasional

Pendapatan Operasional adalah semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank dan merupakan pendapatan yang benar-benar diterima. Pendapatan operasional bank adalah:

a) "Hasil Bunga
Yang dimaksud ke pos ini adalah pendapatan dari hasil bunga (dalam rupiah), baik dari pinjaman yang diberikan maupun dari penanaman-penanaman yang dilakukan oleh bank, seperti giro, simpanan berjangka, obligasi dan surat pengakuan utang lainnya. Provisi dan Komisi, yaitu Provisi dan Komisi yang diterima oleh bank dari berbagai kegiatan usaha yang dilakukan.
b) Provisi dan Komisi
Yang dimaksud ke pos ini adalah provisi dan komisi yang dipungut atau diterima oleh bank, dari berbagai kegiatan yang dilakukan, seperti provisi kredit, provisi transfer, komisi pembelian atau penjualan efek-efek, dan lainnya.
c) Pendapatan Lainnya
Yang dimaksud ke pos ini adalah pendapatan lain yang merupakan hasil langsung dari kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan operasional bank yang tidak termasuk ke dalama rekening pendapatan di atas, misalnya deviden yang diterima dari saham yang dimiliki, pendapatan transaksi valuta asing, laba rugi penjualan surat berharga, pasar modal, dan lainnya."

Sedangkan menurut Herman Darmawi (2011:198) menjelaskan bahwa:

1) Biaya Operasional

Biaya operasional selain dari biaya (beban) bunga, dikelompokkan sebagai berikut:

a) "Beban (penyisihan) penghapusan aktiva produktif
b) Beban estimasi kerugian komitmen dan kontijensi
c) Beban (biaya) administrasi dan umum
d) Beban (biaya) personalia
e) Beban (kerugian) penurunan nilai sekuritas
f) Beban (kerugian) transaksi valuta asing
g) Berbagai biaya operasional lainnya, meliputi semua biaya yang tidak termasuk ke dalam kelompok biaya – biaya di atas, tapi diperlukan untuk keberhasilan operasi bank yang bersangkutan, seperti biaya asuransi, iklan, biaya pemeriksaan oleh pihak berwenang, biaya pengacara, penggunaan kendaraan, dan lain – lain."

2) Pendapaatan Operasional

Pendapatan adalah arus masuk sumber daya ke dalam suatu perusahaan dalam suatu periode dari penjualan barang atau jasa, dimana sumber daya pada umumnya dalam bentuk kas, wesel tagih atau piutang pendapatan yang tidak mencakup sumber daya yang diterima dari sumber – sumber selain dari operasi, seperti penjualan aktiva tetap, penerbitan saham atau peminjaman. Pendapatan operasional dikelompokkan atas penghasilan bunga dan penghasilan non – bunga. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

a) "Penghasilan bunga dari pemberian kredit
   Sebagian besar penghasilan bank berupa bunga dari kredit yang diberikan, komisi dan provisi yang timbul dari pemberian kredit, dikelompokkan ke dalam penghasilan bunga. Pos penghasilan lain yang sebenarnya juga dapat dikelompokkan ke dalam penghasilan bunga adalah pendapatan dari Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang dijual, begitu pula sekuritas yang dibeli berdasarkan perjanjian penjualan kembali.
b) Penghasilan operasional yang bukan bunga
   Kelompok ini meliputi berbagai pos, misalnya komisi penjualan asuransi, biaya penagihan cek, penjualan bank draft, penerimaan wesel, memberikan jasa pengurusan hipotik atau pinjaman laba

> yang dimiliki pihak lain, jasa pengolahan data, penghasilan dari sewa dari *Safe Deposit Box*, setiap pembayaran dari kredit yang sudah dihapuskan, komisi dari komitmen yang diberikan, jasa administrasi bank, pendapatan dari Departemen Trust. Penghasilan seperti ini dikelompokkan dalam daftar laba / rugi sebagai berikut ini:
> 1) Provisi, komisi dan *fee*
> 2) Penghasilan dari transaksi valuta asing
> 3) Penghasilan dari kenaikan nilai sekuritas
> 4) Lainnya."

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa biaya operasional adalah biaya yang terjadi dalam kaitannya dengan operasi yang dilakukan perusahaan dan diukur dalam satuan uang. Sedangkan pendapatan operasional adalah penambahan aset atau penurunan kewajiban yang timbul dari aktivitas operasional sebuah bank.

Menurut kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa komponen – komponen yang mempengauhi BOPO adalah biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya bunga, biaya estimasi kerugian komitmen & kontijensi, biaya penghapusan aktiva produktif, dan biaya operasional lainnya). Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank, yaitu pendapatan bunga yang diperoleh hasil bunga, provisi & komisi dan pendapatan operasional lainnya.

2.1.3 *Return On Assets* (ROA)

2.1.3.1 Pengertian *Return On Assets* (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total asset yang dimilikinya. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, maka standar ROA yang baik adalah sekitar 1,5%.

Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena return semakin besar (Lyla Rahma Adyani dan Drs. R. Djoko Sampurno, MM, 2011).

Menurut Veithzal Rivai, dkk (2013:480), bahwa *return on assets* (ROA) adalah:

> "Rasio perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan."

Menurut Werner R. Murhadi (2013:64), *return on assets* (ROA) sebagai berikut:

> "*Return on Assets* mencerminkan seberapa besar return yang dihasilkan atas setiap rupiah uang yang ditanamkan dalam bentuk aset."

Sedangkan menurut Frianto Pandia (2012:71), *return on asset*s (ROA) adalah:

> "*Return on assets* adalah rasio yang menunjukan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank, rasio ini menunjukan tingkat efisiensi pengelolaan asset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan."

Berdasarkan ketiga uraian yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa *return on assets* digunakan oleh manajemen perusahaan untuk mengukur sejauh mana penggunaan investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan keuntungan. Semakin besar nilai *return on assets* suatu perusahaan, maka semakin besar pula tingkat keuntungan atau laba yang diperoleh perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan dari segi penggunaan aktiva.

2.1.3.2 Indikator *Return On Assets* (ROA)

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah rasio *Return on Assets* (ROA) yang dikemukakan menurut Veithzal Rivai, dkk (2013:481) dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\textit{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \text{ x100\%}$$

Sumber: Veithzal Rivai, dkk

Sedangkan menurut Werner R. Murhadi (2013:64), rumus yang digunakan dalam menghitung *Return on Assets* sebagai berikut:

$$\textit{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \text{ x100\%}$$

Sumber: Werner R. Murhadi

Dari rumus dan keterangan diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut, bahwa "Laba Sebelum Pajak" yang dimaksud merupakan jumlah laba bersih dari kegiatan operasional sebelum dikurangi beban pajak. Dalam penelitian ini rumus rasio ROA yang digunakan diambil menurut Veithzal Rivai, dkk.

2.1.3.3 Faktor – faktor Yang Mempengaruhi *Return On Assets*

Menurut Malayu Hasibuan (2008:99) menyatakan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi naiknya nilai ROA adalah sebagai berikut:

1. "Peningkatan hasil operasional bunga pemberian kredit.
2. Hasil dari agio saham."

Sedangkan yang mempengaruhi turunnya nilai ROA adalah sebagai berikut:

1. “Tingginya kredit bermasalah.
2. Peningkatan beban biaya operasional bank.
3. Alokasi dana yang dihimpun belum sepenuhnya dioptimalisasikan untuk menghasilkan laba.
4. Meningkatnya cadangan penghapusan kredit.
5. Menurunnya pendapatan bunga pada sisi asset.”

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Gyan Exqyu Sandy (2015)	Pengaruh Liquiditas Dan Solvabilitas Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Indonesia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2010 – 2012.	Variabel DER secara statistik berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA artinya setiap peningkatan atau penurunan variabel DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap peningkatan dan penurunan ROA.
2	Ni Kadek Venimas Citra Dewi, Wayan Cipta, dan I Ketut Kirya (2015)	Pengaruh LDR, LAR, DER dan CR Terhadap ROA Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011 – 2013.	DER secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013. Artinya karena semakin tinggi nilai DER atau hutang yang dimiliki oleh perusahaan, maka tingkat untuk memperoleh keuntungan akan semakin rendah.
3	Fitri Linda Rahmawati (2009)	Pengaruh Current Ratio, Inventory Turnover, Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Return On Assets (Studi pada Perusahaan Food and Beverage yang Listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2009)	*Debt to equity ratio* berpengaruh terhadap ROA. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan food and beverage yang listing di BEI pada periode 2007 – 2009 memiliki rasio hutang yang rendah sehingga memiliki kecukupan dana berasal dari modal sendiri.
4	Nidya Afrinda (2013)	Analisis Pengaruh Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)	*Debt to Total Equity Ratio (DER)* secara parsial berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006-2012.
4	Wati Aris Astuti dan Nur Madiani Lubis (2014)	Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Rasio Utang (DER) Terhadap *Return on Asset* (ROA) Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek	Rasio utang (DER) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *return on asset* (ROA). Hal tersebut menunjukan ketika rasio utang (DER) meningkat maka ROA menurun dan sebaliknya.

		Indonesia Periode 2008 – 2012.	
5	Lyla Rahma Adyani Drs. R. Djoko Sampurno, MM (2011).	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas (ROA).	Variabel BOPO mempunyai koefisien arah yang negatif, artinya peningkatan rasio tersebut menyebabkan penurunan profitabilitas (ROA) bank.
6	Luh Eprima Dewi, Nyoman Trisna Herawati. SE.,M.Pd.,Ak. Luh Gede Erni Sulindawati. SE.,M.Pd.,Ak (2015).	Analisis Pengaruh Nim, Bopo, Ldr, Dan Npl Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Bank Umum Swasta Nasional Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013).	Secara parsial dapat diketahui bahwa Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika BOPO meningkat yang berarti efisiensi menurun, maka *Return on Asset* yang diperoleh bank akan menurun.
7	Mario Christiano, Parengkuan Tommy, Ivonne Saerang (2014)	Analisis Terhadap Rasio – Rasio Keuangan Untuk Mengukur Profitabilitas Pada Bank-Bank Swasta Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian menunjukan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA.
8	Muh. Sabir. M, Muhammad Ali, Abd. Hamid Habbe (2012)	Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Dan Bank Konvensional Di Indonesia.	BOPO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA, NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA dan LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Konvensional di Indonesia.
9	Farah Margaretha dan Marsheilly Pingkan Zai (2013)	Faktor – faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan Indonesia.	Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Asset.* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika BOPO meningkat yang berarti efisiensi menurun, maka *Return on Asset* yang diperoleh bank akan menurun.
10	Marisa Hardi (2015)	Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) (Studi Kasus Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Terdaftar di BEI)	Biaya Operasional Pendapatan Operasioanl (BOPO) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset* pada perusahaan sektor perbankan BUSN Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan semakin besar BOPO maka *Return On Asset* akan semakin menurun.
11	Listyorini Wahyu Widati (2012)	Analisis Pengaruh Camel Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Yang Go Publik.	BOPO berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Kinerja Perbankan (ROA). BOPO berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *return on asset* artinya pengendalian biaya operasional harus diperhatikan secara sungguh-sungguh oleh manajemen agar dapat memperoleh pendapatan yang

			maksimal sehingga juga akan meningkatkan kinerja bank dalam hal ini adalah untuk memperoleh laba.

Berdasarkan Tabel 2.1 diatas, dapat dilihat dari uraian beberapa penelitian terdahulu dan persamaan serta perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaannya terletak pada jenis rasio keuangan yang digunakan yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Return on Assets* (ROA). Perbedaannya terletak pada variabel independennya yang hanya menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) saja. variabel dependennya yang hanya menggunakan *Return on Assets* (ROA) saja, tempat penelitian yaitu Bank BUSN Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, serta periode yaitu tahun 2011 – 2015.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Assets* (ROA)

Tinggi rendah DER akan mempengaruhi tingkat pencapaian ROA yang dicapai oleh perusahaan. Jika biaya yang ditimbulkan oleh pinjaman (*cost of debt*) lebih kecil dari pada biaya modal sendiri (*cost of equity*), maka sumber dana yang berasal dari pinjaman atau hutang akan lebih efektif dalam menghasilkan laba (meningkatkan *Return on Assets*) demikian sebaliknya (Brigham, 2001). Hutang mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat hutang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang artinya mengurangi keuntungan. Semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar beban

perusahaan terhadap pihak luar, hal ini sangat memungkinkan menurunkan kinerja perusahaan. Maka pengaruh antara DER dengan ROA adalah negatif (Brigham & Houston, 2001).

Menurut James M. Reeve, et.all., (2010:322) mengungkapkan bahwa:

> "Rasio utang yang tinggi melebihi dari 50% dari total pendanaan dapat mengakibatkan tingkat pengembalian atas aset (ROA) rendah. Bahkan apabila kondisi tersebut masih belum ditangani, maka perusahaan akan terancam gagal dalam membayar utangnya secara teratur dapat mengalami kesulitan dalam memperoleh kredit. Kekurangan kredit yang tersedia dapat menyebabkan penurunan dalam menghasilkan profitabilitas perusahaan atau perusahaan dapat menjadi pailit. Demikian pula, sebuah perusahaan yang kurang mampu dalam menghasilkan laba dibandingkan dengan pesaingnya kemungkinan mendapatkan risiko kesulitan dalam memperoleh kredit."

Sedangkan menurut Kasmir (2012:152), yang mengemukakan bahwa:

> "Perusahaan memiliki rasio utang yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian yang besar. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki rasio utang yang lebih rendah tentu memiliki risiko kerugian lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun, dampak ini mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (ROA) pada saat perekonomian tinggi."

Sedangkan menurut Irham Fahmi (2014:73) menyatakan bahwa:

> "Tidak ada batasan berapa *debt to equity ratio* atau perbandingan utang terhadap modal yang aman bagi perusahaan, namun biasanya *debt to equity ratio* yang lewat 66% atau 2/3 sudah dianggap beresiko karena semakin rendah *debt to equity ratio* semakin baik bagi perusahaan karena aman bagi kreditor saat likuidasi."

Gyan Exqyu Sandy (2015), dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa variabel DER secara statistik berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA artinya setiap peningkatan atau penurunan variabel DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap peningkatan dan penurunan ROA.

Ni Kadek Venimas Citra Dewi, Wayan Cipta, dan I Ketut Kirya (2015), hasil penelitiannya menjelaskan DER secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Wati Aris Astuti dan Nur Madiani Lubis (2014), dalam penelitiannya menunjukkan rasio utang (DER) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *return on asset* (ROA). Hal tersebut menunjukan ketika rasio utang (DER) meningkat maka ROA menurun dan sebaliknya.

2.2.2 Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Assets* (ROA)

Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya misalnya: biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasi lainnya. Sedangkan pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam kredit dan penempatan lainnya. Dalam pengumpulan dana terutama dari pihak ketiga, diperlukan biaya selain biaya bunga, semakin kecil rasio BOPO semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya.

Menurut Irham Fahmi (2012:49) menjelaskan bahwa:

> "Sebuah bank dapat memperbaiki rasio biaya operasional terhadap pendapatannya dengan mengurangi biaya yang sesungguhnya akan meningkatkan profit dimasa yang akan datang."

Kemudian Lukman Dendawijaya (2009:120) menyatakan bahwa:

> "BOPO merupakan rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan

> kegiatan operasinya. Besar BOPO semakin kurang efisiensi akan berakibat turunnya keuntungan.”

Rasio BOPO yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya. Rasio yang sering disebut rasio efisien ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan. Begitu pula sebaliknya semakin besar BOPO berarti semakin kurang efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muh. Sabir. M, Muhammad Ali, Abd. Hamid Habbe (2012), menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Nilai negatif yang ditunjukkan BOPO menunjukkan bahwa semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktifitas usahanya, BOPO yang kecil menunjukkan bahwa biaya operasional bank lebih kecil dari pendapatan operasionalnya sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa manajemen bank sangat efisien dalam menjalankan aktivitas operasionalnya.

Hasil penelitian Farah Margaretha dan Marsheilly Pingkan Zai (2013), yang menyatakan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Asset.* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika BOPO meningkat yang berarti efisiensi menurun, maka *Return on Asset* yang diperoleh bank akan menurun.

Hasil penelitian Luh Eprima Dewi, Nyoman Trisna Herawati. SE.,M.Pd.,Ak, Luh Gede Erni Sulindawati. SE.,M.Pd.,Ak (2015), yang menunjukkan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA.

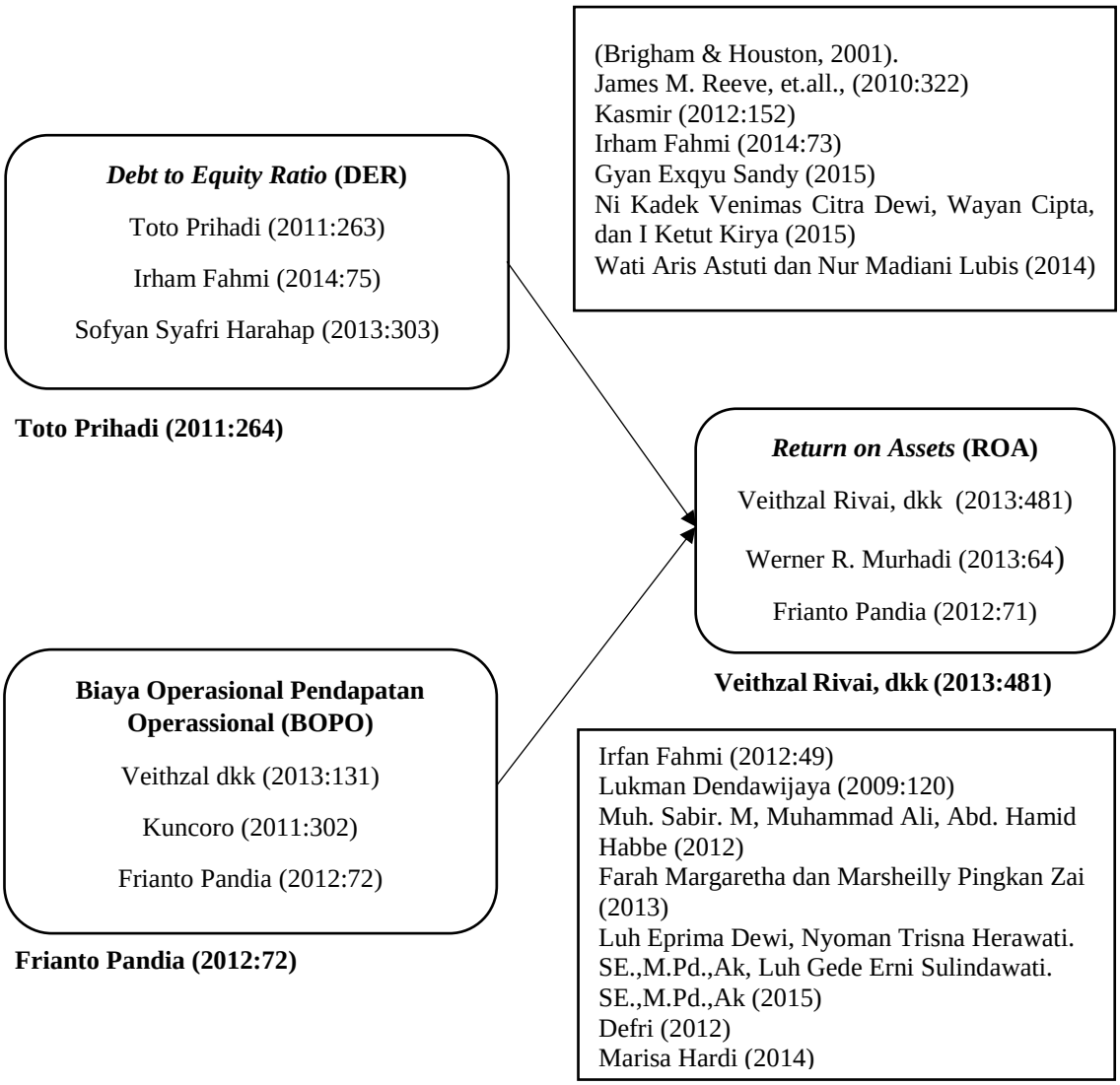
Hasil penelitian Defri (2012), menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. BOPO mempunyai hubungan yang negatif terhadap ROA, sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika BOPO meningkat yang berarti efisiensi menurun, maka *Return On Asset* (ROA) yang diperoleh bank akan menurun.

Hasil penelitian Marisa Hardi (2015), menunjukkan Biaya Operasional Pendapatan Operasioanl (BOPO) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset* pada perusahaan sektor perbankan BUSN Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan semakin besar BOPO maka *Return On Asset* akan semakin menurun.

Hasil penelitian Listyorini Wahyu Widati (2012), menjelaskan BOPO berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Kinerja Perbankan (ROA). BOPO berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *return on asset* artinya pengendalian biaya operasional harus diperhatikan secara sungguh – sungguh oleh manajemen agar dapat memperoleh pendapatan yang maksimal sehingga juga akan meningkatkan kinerja bank dalam hal ini adalah untuk memperoleh laba.

Dari kerangka penelitian diatas maka dapat dibuat Paradigma Penelitian. Dengan Paradigma Penelitian, penulis dapat menggunakannya sebagai panduan

untuk hipotesis penelitian yang selanjutnya dapat digunakan dalam mengumpulkan data dan analisis. Paradigma pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis Penelitian

Kata hipotesis berasal dari kata *"hipo"* yang artinya lemah dan *"tesis"* berarti pernyataan. Dengan demikian *hipotesis* berarti pernyataan yang lemah, disebut demikian karena masih berupa dugaan yang belum teruji kebenarannya.

Menurut Sugiyono (2014:96) pengertian hipotesis adalah sebagai berikut: "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan."

Berdasarkan uraian diatas hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank BUSN Devisa yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 – 2015.
2. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank BUSN Devisa yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 – 2015.